
**FEKTIVITAS PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN MEDIA ALAT PERAGA
BAHAYA MEROKOK TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN PADA
SISWA KELAS VIII DI SMPN 8 BANJAR**

Oleh ;

Sopianti Nurhidayani¹⁾, Diah Yulistika Handayani²⁾

¹⁾ Universitas Muhammadiyah Purwokerto, email: sopiantinur5@gmail.com

²⁾ Universitas Muhammadiyah Purwokerto, email: d.yulis21@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah perokok tertinggi di dunia, termasuk di kalangan remaja. Usia remaja menjadi masa yang rentan terhadap pengaruh rokok, terutama karena faktor lingkungan dan rendahnya pengetahuan tentang bahaya merokok. Kurangnya pemahaman ini mendorong perlunya pendidikan kesehatan yang efektif melalui media yang sesuai untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang bahaya merokok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pendidikan kesehatan menggunakan media alat peraga terhadap pengetahuan siswa kelas VIII tentang bahaya merokok di SMPN 8 Banjar.

Metode: Penelitian ini menggunakan pre-eksperimental design dengan pendekatan one group pre-test post-test design. Sampel dalam penelitian ini adalah 120 siswa dengan menggunakan metode total sampling.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang bahaya merokok menggunakan alat peraga. Median pengetahuan sebelum intervensi adalah 9,00 dan meningkat menjadi 18,00 setelah intervensi. Dari 120 responden, sebanyak 118 mengalami peningkatan pengetahuan, 2 tetap, dan tidak ada yang mengalami penurunan. Uji Wilcoxon Signed-Rank Test menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi.

Kesimpulan: Pendidikan kesehatan menggunakan media alat peraga efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang bahaya merokok pada siswa kelas VIII di SMPN 8 Banjar.

Kata Kunci: Alat Peraga, Bahaya Merokok, Pengetahuan, Remaja

THE EFFECTIVENESS OF HEALTH EDUCATION USING SMOKING HAZARD VISUAL AIDS ON KNOWLEDGE LEVEL AMONG 8TH GRADE STUDENTS

By ;

Sopianti Nurhidayani¹⁾, Diyah Yulistika Handayani²⁾

¹⁾ Muhammadiyah University of Purwokerto, email: sopiantinur5@gmail.com

²⁾ Muhammadiyah University of Purwokerto, email: d.yulis21@gmail.com

ABSTRACT

Background: Indonesia is one of the countries with the highest number of smokers in the world, including among adolescents. Adolescence is a vulnerable period for the influence of smoking, especially due to environmental factors and a lack of knowledge about its dangers. This lack of understanding highlights the need for effective health education through appropriate media to increase adolescents' awareness of the dangers of smoking. This study aimed to determine the effectiveness of health education using visual aids in increasing the knowledge of 8th-grade students about the dangers of smoking at SMPN 8 Banjar.

Methods: This study used a pre-experimental design with a one-group pre-test post-test approach. The sample consisted of 120 students, selected using total sampling.

Results: The results showed an increase in students' knowledge after receiving health education using visual aids on the dangers of smoking. The median knowledge score before the intervention was 9.00 and increased to 18.00 after the intervention. Out of 120 respondents, 118 experienced an increase in knowledge, 2 remained the same, and none experienced a decrease. The Wilcoxon Signed-Rank Test showed a p-value of 0.000 ($p < 0.05$), indicating a significant difference between knowledge levels before and after the intervention.

Conclusion: Health education using visual aids is effective in increasing knowledge about the dangers of smoking among 8th-grade students at SMPN 8 Banjar.

Keywords: Adolescents, Knowledge, Smoking Hazards, Visual Aids

PENDAHULUAN

Perilaku merokok masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia, terutama di kalangan remaja. Indonesia merupakan negara dengan jumlah perokok terbanyak di kawasan Asia Tenggara. Berdasarkan data *Global Action to End Smoking* tahun 2023, sebanyak 35,6% remaja laki-laki usia 13–15 tahun di Indonesia adalah perokok aktif, tertinggi di antara negara-negara ASEAN. Selain itu, tembakau masih menjadi penyebab utama kematian, dengan lebih dari 8 juta kematian setiap tahun secara global akibat penggunaan tembakau aktif maupun paparan asap rokok (WHO 2021). Survei Global Youth Tobacco Survey (GYTS) menunjukkan bahwa 38,3% pelajar laki-laki dan 2,4% pelajar perempuan di Indonesia aktif merokok. Di tingkat nasional, kelompok usia 15–18 tahun menjadi kelompok dengan jumlah perokok terbanyak (Kemenkes 2023). Bahkan di Provinsi Jawa Barat, prevalensi perokok mencapai 32,78%, menempatkannya sebagai provinsi ketiga tertinggi di Indonesia (Badan Pusat Statistik 2023).

Tingginya prevalensi merokok di kalangan remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, serta faktor psikologis seperti stres dan kepuasan emosional. Namun, salah

satu faktor utama yang berperan adalah rendahnya pengetahuan remaja mengenai bahaya merokok. Penelitian Ade Ismayanti et al. (2024) yang mengukur pengetahuan dan perilaku remaja Indonesia menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan tinggi, namun 30,7 % di antaranya masih merokok, dan 65,7 % menyadari risiko bagi perokok pasif, menunjukkan bahwa meski pengetahuan cukup, perilaku negatif masih berlangsung karena aspek lingkungan dan pergaulan yang kuat

Pendidikan kesehatan di sekolah merupakan salah satu cara penting untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang bahaya merokok. Sayangnya, efektivitas edukasi sangat bergantung pada media dan metode yang digunakan. Media konvensional seperti leaflet sering kali dianggap kurang menarik dan tidak memberikan dampak yang signifikan pada peningkatan pengetahuan remaja—sebagaimana ditemukan bahwa penggunaan media leaflet saja tidak selalu efektif (Abdul Wahhab and Tati Ruhmawati 2021).

Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan edukatif yang lebih inovatif dan interaktif agar pesan kesehatan dapat tersampaikan secara optimal. Salah satu media edukatif yang dapat digunakan adalah alat peraga. Penggunaan alat peraga dapat

meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik, membantu mereka memahami materi secara konkret, mendorong keterlibatan aktif, serta meningkatkan efektivitas dan kualitas pembelajaran (Diah Hani & Ibnudin 2023)

Dalam konteks pembelajaran, alat peraga berfungsi sebagai media pendukung yang mampu mengubah konsep abstrak menjadi konkret sehingga lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Hal ini membantu mengaktifkan pancaindra serta merangsang pikiran, perasaan, dan perhatian siswa terhadap materi yang diajarkan. Alat peraga dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret, visual, dan emosional bagi remaja, sehingga membantu meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan (Setiawan & Mahmud 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Oktober 2024 melalui wawancara dengan guru Bimbingan Konseling, diketahui bahwa sekitar 90% siswa laki-laki kelas VIII merupakan perokok aktif. Aktivitas merokok dilakukan sebelum masuk sekolah di sekitar warung luar sekolah, saat jam istirahat di WC sekolah, hingga setelah selesai jam pelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pendidikan kesehatan dengan media alat peraga bahaya merokok terhadap tingkat pengetahuan

pada siswa kelas VIII di SMPN 8 Banjar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas media alat peraga dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang bahaya merokok, serta menjadi salah satu alternatif pendekatan pendidikan kesehatan yang relevan dan inovatif di lingkungan sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pre-eksperimental yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas pendidikan kesehatan menggunakan media alat peraga terhadap pengetahuan siswa tentang bahaya merokok. Desain penelitian yang digunakan adalah One Group Pre-test Post-test Design, yaitu desain yang menggunakan satu kelompok tanpa kelompok kontrol, di mana tes awal dilakukan sebelum perlakuan untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa, kemudian dilakukan tes ulang setelah intervensi guna melihat pengaruh perlakuan yang diberikan. Menurut Sugiyono (2019), desain ini memungkinkan peneliti membandingkan kondisi sebelum dan sesudah intervensi dalam kelompok yang sama. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun akademik 2025/2026, tepatnya pada bulan April 2025, bertempat

di SMP Negeri 8 Banjar. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa laki-laki kelas VIII yang berjumlah 120 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel karena jumlahnya masih dapat dijangkau secara keseluruhan oleh peneliti.

Media alat peraga bahaya merokok yang digunakan dalam penelitian ini merupakan simulasi visual sederhana yang menunjukkan dampak zat berbahaya dari asap rokok terhadap paru-paru. Asap rokok dimasukkan ke dalam botol dengan menggunakan spuit, sehingga asap menghitamkan kapas, yang menggambarkan kondisi paru-paru setelah terpapar asap rokok. Alat ini bertujuan untuk memberikan gambaran konkret bagi siswa agar lebih memahami bahaya merokok. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner pengetahuan mengenai bahaya merokok yang terdiri dari 19 soal pilihan benar/salah.

HASIL

A. Analisis Univariat

1. Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden

Variabel Karakteristik	Frekuensi (n=120)	Presentase (%)
Umur (Min-Max, Mean±SD	(13-15, 2.10±0.614)	

Kuesioner ini diadopsi dari penelitian sebelumnya dan telah diuji validitas serta reliabilitasnya sebelum digunakan dalam penelitian. Setiap jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0, kemudian hasilnya dikonversikan ke dalam tiga kategori tingkat pengetahuan yaitu baik, cukup, dan kurang. Intervensi dilakukan dalam satu hari yang sama, diawali dengan pre-test, dilanjutkan dengan penyuluhan kesehatan mengenai bahaya merokok yang disampaikan menggunakan media alat peraga dan presentasi powerpoint sebagai penunjang visual. Setelah penyuluhan selesai, siswa langsung diberikan post-test dengan soal yang sama untuk mengukur perubahan pengetahuan setelah diberikan intervensi. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal, sehingga analisis perbedaan antara pre-test dan post-test dilakukan menggunakan uji non-parametrik Wilcoxon Signed Rank Test.

13		14.2
14	17	61.7
15	74	24.2
	29	
Perokok dalam Keluarga		
Orangtua	100	83.3
Saudara	20	16.7
Status Merokok		
Ya	62	51.7
Tidak	58	48.3
Tipe Perokok		
Tidak merokok	58	48.3
Ringan	54	45.0
Sedang	8	6.7
Berat	0	0
Jenis Rokok		
Tidak merokok	58	48.3
Filter	58	48.3
Kretek	4	3.3

Tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia mayoritas berusia 14 tahun (61,7%), sedangkan berdasarkan paparan keluarga perokok mayoritas memiliki anggota keluarga yang merokok yaitu orang tua (83,3%). Untuk karakteristik status merokok, mayoritas merupakan perokok (51,7%) dengan kategori perokok ringan (45,0%), dan berdasarkan jenis rokok yang dikonsumsi mayoritas menggunakan rokok filter (93,5%).

2. Presentase Pretest

Tabel 2 Distribusi Presentase Pretest

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	13	10.8
Cukup	25	20.8
Kurang	82	68.3

Total	120	100
-------	-----	-----

Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil penelitian pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang bahaya merokok pada kategori baik 13 responden (10,8%), kategori cukup 25 responden (20,8%), dan kategori kurang sebanyak 82 responden (68,3%).

3. Presentase Posttes

Tabel 3 Distribusi Presentase Posttest

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	111	92.5
Cukup	9	7.5
Kurang	0	0
Total	120	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil penelitian pengetahuan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang bahaya merokok pada kategori baik 111 responden (92,5%), kategori cukup 9 responden (7,5%), dan kategori kurang sebanyak 82 responden (68,3%), tidak ada responden yang memiliki pengetahuan dengan kategori kurang (0%).

B. Analisis Bivariat

Tabel 4 Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test

	Median (Minimum- Maksimum)	Nilai <i>p</i>
Pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan (n=120)	9.00 (7-13)	.000
Pengetahuan sesudah diberikan pendidikan kesehatan (n=120)	18.00 (13-19)	

Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil analisis menggunakan uji *Wilcoxon Signed-*

Rank Test yang menunjukkan bahwa sebanyak 118 responden pengetahuan

meningkat, sedangkan 2 responden tidak mengalami perubahan atau tetap, dan tidak ada responden yang mengalami penurunan pengetahuan sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pre-test* dan *post-test* pada responden sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang bahaya merokok menggunakan alat peraga.

Karena nilai $p < 0,05$ ($p = 0,000$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan alat peraga efektif dalam meningkatkan pengetahuan mengenai bahaya merokok.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Umur Responden

Mayoritas responden berada pada rentang usia 13–15 tahun, yang termasuk dalam kategori remaja tengah menurut klasifikasi perkembangan usia oleh Hurlock (dalam Pratiwi & Yuliwati, 2022) Pada fase ini, remaja berada dalam tahap pencarian jati diri dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, khususnya teman sebaya. Dorongan untuk mendapatkan pengakuan dan menunjukkan eksistensi

sering kali mendorong mereka mencoba perilaku berisiko seperti merokok. Fithria et al. (2021) menjelaskan bahwa merokok pada remaja di Indonesia kerap dimaknai sebagai simbol kedewasaan dan usaha untuk diterima dalam lingkungan sosial. Banyak remaja merokok bukan karena ketergantungan nikotin, melainkan karena pengaruh teman sebaya dan keinginan untuk terlihat dewasa atau meniru sosok yang mereka anggap keren.

Perokok dalam Keluarga

Sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki orang tua yang merokok (83,3%), yang menunjukkan kuatnya pengaruh lingkungan keluarga terhadap perilaku remaja. Hal ini sejalan dengan temuan Hidayati (2024) yang menyatakan bahwa remaja yang memiliki orang tua perokok memiliki kemungkinan 1,61 kali lebih besar untuk merokok dibandingkan dengan remaja yang orang tuanya bukan perokok. Dalam konteks keluarga, orang tua berperan sebagai role model utama bagi anak-anaknya. Perilaku merokok yang ditampilkan orang tua dapat dianggap sebagai hal yang wajar atau dapat diterima oleh anak, sehingga meningkatkan risiko anak untuk meniru

perilaku tersebut. Proses peniruan ini merupakan bagian dari pembelajaran sosial, di mana anak belajar dan membentuk kebiasaan berdasarkan apa yang mereka lihat dan alami sehari-hari.

Status Merokok Responden

Mayoritas responden telah mencoba atau aktif merokok, yang menunjukkan tingginya perilaku merokok di usia remaja, khususnya 13–15 tahun. Pada fase ini, remaja sedang mencari identitas diri, mudah terpengaruh teman sebaya, dan cenderung bereksplorasi, sehingga rokok sering dianggap simbol kedewasaan. Meskipun sebagian responden memiliki pengetahuan yang baik tentang bahaya rokok, hal ini tidak sepenuhnya mencegah mereka merokok. Sesuai temuan Ahissul et al. (2021), pengetahuan tinggi belum tentu diikuti perilaku yang sehat karena kebiasaan merokok, tekanan sosial, dan faktor lingkungan juga turut memengaruhi.

Tipe Perokok

Lebih dari separuh responden dalam penelitian ini merupakan perokok (51,7%), dengan mayoritas berada pada kategori perokok ringan (45,0%). Temuan ini sejalan dengan penelitian Purwanti et al. (2021), yang menyatakan bahwa remaja umumnya memulai kebiasaan merokok dari

tingkat ringan, namun hal ini tetap berisiko karena dapat menjadi pintu masuk menuju kecanduan nikotin jangka panjang. Meskipun jumlah rokok yang dikonsumsi masih tergolong sedikit, paparan nikotin sejak usia dini dapat memicu ketergantungan dan meningkatkan toleransi tubuh terhadap zat tersebut, sehingga dalam jangka waktu tertentu bisa berkembang menjadi kebiasaan merokok yang lebih berat. Selain itu, merokok pada usia remaja sering kali tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh tekanan sosial dan pengaruh lingkungan, seperti teman sebaya atau anggota keluarga yang merokok.

Jenis Rokok yang Dikonsumsi

Mayoritas responden mengonsumsi rokok filter (93,5%), yang menunjukkan preferensi remaja terhadap jenis rokok yang dianggap lebih ringan dan mudah diakses. Penelitian Sholiah & Astrid (2021) menyebutkan bahwa remaja cenderung memilih rokok filter karena pengaruh persepsi bahwa rokok ini kurang berbahaya, lebih mudah ditemukan, dan mengikuti tren di lingkungan pergaulan. Pilihan ini mencerminkan peran penting lingkungan sosial dan persepsi keliru terhadap risiko

kesehatan dalam membentuk kebiasaan merokok pada remaja.

2. Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang Bahaya Merokok Menggunakan Media Alat Peraga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang bahaya merokok, mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang masih rendah, dengan 68,3% berada dalam kategori kurang. Kondisi ini menunjukkan bahwa banyak remaja belum memiliki pemahaman yang memadai terkait risiko merokok terhadap kesehatan. Temuan ini didukung oleh penelitian Agung et al. (2024), yang menyebutkan bahwa sebelum edukasi kesehatan diberikan, sebagian besar siswa memiliki tingkat pengetahuan yang rendah mengenai bahaya merokok.

Hal serupa juga ditemukan dalam studi Dinaria et al. (2023), di mana skor rata-rata pengetahuan siswa sebelum penyuluhan hanya mencapai 54,70, yang termasuk kategori rendah. Rendahnya tingkat pengetahuan ini dapat disebabkan oleh kurangnya akses informasi yang tepat, kurangnya perhatian dari lingkungan sekolah maupun keluarga, serta rendahnya

kesadaran remaja terhadap pentingnya menjaga kesehatan.

3. Tingkat Pengetahuan Responden Sesudah diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang Bahaya Merokok Menggunakan Media Alat Peraga

Setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang bahaya merokok, terjadi peningkatan signifikan pada tingkat pengetahuan responden, di mana mayoritas berada dalam kategori pengetahuan baik (92,5%) dan sisanya dalam kategori cukup (7,5%), tanpa ada responden yang memiliki pengetahuan kurang. Peningkatan ini menunjukkan bahwa intervensi pendidikan kesehatan yang diberikan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang bahaya merokok. Temuan ini didukung oleh penelitian Fitriani et al. (2022) yang menggunakan desain *One Group Pre-test Post-test* dan menemukan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah edukasi kesehatan diberikan ($p < 0,05$).

Hasil serupa juga dilaporkan oleh Dewi et al. (2021), yang menyatakan bahwa penggunaan alat peraga visual dalam penyuluhan lebih efektif dibandingkan metode konvensional dalam meningkatkan pemahaman remaja. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang interaktif dan

menarik, seperti penggunaan media alat peraga, berperan penting dalam meningkatkan kesadaran remaja terhadap risiko merokok serta mendorong perubahan sikap dan perilaku ke arah yang lebih sehat.

4. Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan dengan Media Alat Peraga Bahaya Merokok terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa Kelas VIII di SMPN 8 Banjar

Hasil uji Wilcoxon Signed-Rank Test menunjukkan bahwa dari 120 responden, sebanyak 118 responden mengalami peningkatan pengetahuan, 2 responden tetap, dan tidak ada yang mengalami penurunan setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang bahaya merokok menggunakan alat peraga. Nilai signifikansi sebesar $p = 0,000$ ($p < 0,05$) mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test, yang membuktikan bahwa pendidikan kesehatan berbasis alat peraga efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa.

Temuan ini didukung oleh berbagai studi sebelumnya, seperti Dewi Masithah et al. (2023) yang menunjukkan peningkatan skor pengetahuan sebesar 9,7% setelah intervensi menggunakan alat peraga,

serta Nalle & Asih (2022) yang menemukan peningkatan hasil belajar sebesar 24,3 poin pada siswa yang menggunakan alat peraga dibandingkan metode ceramah. Rika Widianita (2023) juga menyatakan bahwa kombinasi ceramah dan alat peraga merupakan metode paling efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa terhadap bahaya rokok. Selain itu, menurut Fikriya & Fajar (2020), alat peraga memiliki validitas sangat tinggi dan menarik bagi siswa, sehingga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan bermakna, serta mendorong siswa untuk lebih memahami dan mengingat informasi yang disampaikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan media alat peraga efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa kelas VIII tentang bahaya merokok. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan signifikan pada tingkat pengetahuan setelah intervensi, di mana mayoritas siswa yang sebelumnya memiliki pengetahuan rendah, beralih ke kategori pengetahuan baik. Hasil uji Wilcoxon Signed-Rank Test menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$),

yang menandakan perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah intervensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahhab, & Ruhmawati, T. (2021). Pengaruh media leaflet terhadap pengetahuan bahaya merokok pada remaja perokok. *Jurnal Kesehatan Siliwangi*, 2(1), 290–293. <https://doi.org/10.34011/jks.v2i1.659>
- Ade Ismayanti, Syavina, Khabibah, S. A., Haq, T. A. A., Salsabilla, S., Rahman, R. A., Hartono, T. V., Salzabilla, T., Wachidah, N., Tangnalloi, T. Y., & Yuda, A. (2024). Perilaku dan pengetahuan remaja Indonesia tentang merokok. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 11(1), 79–85. <https://doi.org/10.20473/jfk.v11i1.42580>
- Agung, W., & Faridah, I. (2024). Pengaruh edukasi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan tentang bahaya asap rokok pada remaja. *Jurnal Kesehatan*, 2, 213–217.
- Ahissul, F., Syaipitri, H., & Utama, I. (2021). Analisis faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada siswa sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Seunagan Kabupaten Nagan Raya. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(2), 1546–1564.

Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Indonesia* 2023. <https://www.bps.go.id>

Dewi Masithah, Firdaus, A. A. A., Hasina, S. N., Wikurendra, E. A., & Agnovianto, Y. (2023). Metode eksperimen merokok dengan alat sederhana sebagai upaya menurunkan perilaku merokok pada santri di PP. Al Hikam Bangkalan. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 284–289. <https://doi.org/10.33086/snmpm.v3i1.1257>

Dewi, N. R., Yanitama, A., Listiaji, P., Akhlis, I., Hardianti, R. D., & Kurniawan, I. O. (2021). *Pengembangan media dan alat peraga: Konsep & aplikasi dalam pembelajaran IPA*. Universitas Negeri Surabaya.

Diah Hani, & Ibnudin. (2023). Inovasi pembelajaran menggunakan media alat peraga untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di UPTD SDN 1 Kertasemaya Indramayu. *Quality: Journal of Education, Arabic and Islamic Studies*, 1(1), 23–28. <https://doi.org/10.58355/qwt.v1i1.14>

Dinaria, E., Candra, E., & Marita, Y. (2023). Pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan tentang bahaya merokok. *Jurnal*

- Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 15(2), 197–205.
- Fikriya, A., & Fajar, D. M. (2020). Pengembangan alat peraga bahaya rokok dan mekanisme pernapasan pada pembelajaran IPA terpadu di SMP. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 5.
- Fithria, F., Adlim, M., Jannah, S. R., & Tahlil, T. (2021). Indonesian adolescents' perspectives on smoking habits: A qualitative study. *BMC Public Health*, 21(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-10090-z>
- Fitriani, F., Ekawati, N., Sartika, D., Nugrawati, N., & Alfah, S. (2022). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang seks bebas. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 7(1), 384–391. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i2.786>
- Hidayati, N. (2024). Pengaruh orang tua, keluarga, dan lingkungan sosial terhadap perilaku merokok remaja. *Jurnal Ekonomi Kependudukan dan Keluarga*, 1(2). Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Laporan SKI 2023 dalam angka*. <https://www.kemkes.go.id>
- Nalle, S., & Asih, J. L. (2022). Efektifitas alat peraga bahaya rokok dari barang bekas terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Media Edukasi dan Pembelajaran*, 1(1), 45–53.
- Pratiwi, & Yuliwati, D. (2022). Determinan perilaku merokok pada remaja. *Jurnal Kesehatan*, 20(1), 105–123.
- Purwanti, I. S., Devhy, N. L. P., Prihatiningsih, D., Bintari, N. W. D., & Widana, A. G. O. (2021). Pencegahan perilaku merokok remaja melalui penyuluhan bahaya rokok elektrik dan konvensional. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 2(2), 259. <https://doi.org/10.33394/jpu.v2i2.4022>
- Widianita, R., dkk. (2023). Efektivitas media promosi kesehatan terhadap perilaku merokok peserta didik di SMP Negeri 9 Makassar. *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam*, 8(1), 1–19.
- Setiawan, & Mahmud. (2020). Penerapan alat peraga terhadap hasil belajar siswa pada materi gelombang mekanik. *Jurnal Pendidikan Fisika*.
- Sholiah, H., & Astrid, N. (2021). Hubungan persepsi, pengaruh teman sebaya dan dukungan keluarga dengan perilaku merokok remaja laki-laki. *Economic and Political Weekly*, 52(36), 5.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian*

kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi ke-2). Bandung: Alfabeta.

World Health Organization (WHO). (2021). *Tobacco*.

<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/tobacco>